

Tiara Sekar Adhitia
M. Kholid Arif Rozaq
M. Fajar Apriyanto
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel: Tsekaradhitia@gmail.com

Volume 3 Nomor 1,
Mei 2019: 61-72

Abstrak

Perkembangan dunia fashion terus mengalami kemajuan sehingga menghasilkan berbagai *trendmode* dan gaya. Hal ini tidak luput dari kemajuan teknologi dan media sehingga berbagai mode dan gaya pakaian terus mengalami perkembangan. Pakaian juga merupakan suatu simbol sosial sehingga memberikan identitas kultural terhadap seseorang. *Pin up style* hadir sejak tahun 1950-an akhir. *Fashion* yang merupakan perpaduan antara *urban style* dan *pop culture* ini cenderung identik dengan busana ringan, ketat, dan semi terbuka. Citra yang melekat pada *fashion pin up style* tersebut mendorong perempuan-perempuan lebih dijuluki sebagai “wanita penggoda”. Untuk lebih mengenalkan *fashion* tahun 1950-an akhir tersebut, *Pin Up Style* dihadirkan dengan menggunakan media fotografi. *Fashion* dan dunia fotografi dirasa memiliki kesinambungan dan sudah menjadi satu bagian penting dalam kehidupan manusia, karena fotografi dapat mendokumentasikan moment-moment dalam jangka waktu tertentu. Genre yang dipilih adalah fotografi *fashion* kontemporer adalah fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya yang terpengaruh dampak modernisasi. Hasil yang didapatkan dari karya penciptaan ini yaitu sebuah rangkaian karya fotografi *fashion* yang menerapkan *style fashion* pada tahun 1950-an yakni *pin up style*. Pada setiap visual penciptaan karya fotografi ini bertujuan menghadirkan cerita sesuai dengan ide dan konsep serta memperkenalkan tipe *pin up style* pada setiap foto. *Background*, properti, *make up*, *hair style*, dan benda-benda di sekitarnya digunakan sebagai penunjang cerita dalam setiap foto yang dihadirkan.

Kata kunci: *pin up style*, fotografi *fashion*, *fashion*, kontemporer

Abstract

Pin Up Style In Contemporary Fashion Photography. *The development of fashion has been improving, so it produces various trends of mode and style. It is caused by the advancement of technology and media that allows the development of various fashion modes and styles. Fashion also becomes a social symbol that gives the cultural identity to a person. Pin up style has existed since the late 1950s. This style which is a combination of urban style and pop culture is identical with a light, tight, and semi-open dress. The image sticking on pin up style fashion makes the women called as “teasing ladies”. To introduce this late 1950s fashion better, pin up style is presented by using photography media. Fashion and photography are interrelated and have become important parts in human’s life because photography can document the moments in a certain time. The chosen genre is contemporary fashion photography that is a genre in photography which aims to show the clothes and other fashion items influenced by the impact of modernization. The result of this project is a series of fashion photography which uses the fashion style of 1950s that is pin up style. In every visualization of the creation of this photographic work, it aims to present the story based on the ideas and the concepts as well as to introduce the type of pin up style for each photograph. The background, the property, the make up, the hair style, as well as the surrounding objects are used to support the story in the resulted photographs.*

Keywords: *pin up style*, contemporary fashion photography, *fashion*

PENDAHULUAN

Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian. Perlengkapan seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekedar penutup tubuh dan sebuah hiasan, tetapi lebih dari sekedar itu yaitu menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi. *Fashion* tidak hanya menyangkut soal busana dan aksesoris seperti kalung dan gelang, akan tetapi benda-benda fungsional lain yang dipadukan dengan unsur-unsur desain yang canggih dan unik sehingga menjadi alat yang dapat menunjukkan dan mengesankan penampilan si pemakai.

Fashion merupakan kata yang sangat populer dan umum dibicarakan dalam masyarakat. Secara awam *fashion* digunakan untuk mendeskripsikan tata busana yang dikenakan oleh seseorang, namun lebih jauhnya Polhemus dan Procter (1978) mendefinisikan *fashion* sebagai sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak sehingga *fashion* yang dipilih seseorang bisa menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidup. Seseorang yang *fashionable* secara tidak langsung mengkonstruksikan dirinya dengan gaya hidup moderen.

Mode berkembang seiring waktu dengan mengikuti *trend* yang berkembang dalam suatu kurun waktu, sehingga mode yang dikenakan oleh seseorang mampu mencerminkan karakteristik dan identitas dari suatu individu. Pengertian *fashion* menurut Thomas Carlyle dalam (Rizky, 2016) menyebutkan bahwa, pakaian yang dikenakan oleh seseorang melambangkan jiwa pemakainya.

Mode pakaian tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya, *fashion* diibaratkan sebagai “kulit sosial” yang mencerminkan gaya hidup

suatu komunitas dan mengekspresikan identitas tertentu yang merupakan cerminan dari kehidupan sosial. *Fashion* yang dipilih seseorang bisa menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidup. Perkembangan dunia *fashion* pada masa sekarang terus mengalami kemajuan sehingga menghasilkan berbagai *trend* mode dan gaya. Hal ini tidak luput dari kemajuan teknologi dan media sehingga berbagai mode dan gaya pakaian terus mengalami perkembangan. Pakaian juga merupakan suatu simbol sosial sehingga memberikan identitas kultural terhadap seseorang.

Pada penciptaan karya fotografi ini *fashion* dipilih sebagai konsep penciptaan karya. Melihat ketertarikan banyak orang dengan gaya berpakaian yang cenderung mengasosiasikannya dengan pakaian atau perangkat yang melengkapi pakaian menunjukkan adanya sebuah alat komunikasi tertentu untuk menyampaikan identitas pribadinya. Pada penciptaan karya ini karya-karya yang akan di ciptakan akan menampilkan *style* tahun 1950-an akhir yang biasa disebut dengan *pin up style* dan diaplikasikan pada masa sekarang sebagai media promosi jasa.

Pin up style dipopulerkan oleh aktris Marilyn Monroe pada tahun 50-an. Sebutan *pin up style* merupakan perpaduan antara *urban style* dan *pop culture* yang cenderung identik dengan busana ringan, ketat, dan semi terbuka (https://www.huffpost.com/entry/a-visual-history-of-marilyn-monroe-pin-up-icon_n_56ba8d67e4b0c3c5504f5ee4, diakses pada 12 November 2018). Awal mula sejarah *pin up girl style* adalah pada saat Perang Dunia II, suatu masa ketika para prajurit meninggalkan keluarganya untuk berperang dan untuk mengobati rasa rindu terhadap pasangan, mereka pun membawa foto pasangannya yang kemudian dipajang

secara *pin up* di tembok. Gaya para istri tentara yang dipajang di tembok tersebut merupakan cikal bakal adanya *pin up girl style*. Gaya ini banyak diperankan oleh model-model perempuan pada eranya. Sebagai *fashion style* yang *booming* pada tahun 50-an, ciri yang paling menonjol diantaranya ditandai dengan gaya rambut *curly*, bibir merah *sexy*, baju semi terbuka. *Fashion style pin up* dan beserta ciri-cirinya tersebut direpresentasikan sebagai salah satu media untuk berekspresi dan berkomunikasi dengan menggunakan medium fotografi *fashion*.

Fotografi *fashion* kontemporer adalah *genre* fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan aksesoris *fashion* lainnya yang dipengaruhi oleh dampak modernisasi. Kontemporer memiliki arti kekinian, moderen atau lebih tepatnya adalah mengikuti *trend* yang terjadi dalam suatu kurun waktu yang sama. Oleh karena itu, definisi *fashion* kontemporer adalah *fashion* yang mengikuti perkembangan *trend* terbaru. Pada umumnya fotografi *fashion* berfokus pada pakaian atau aksesoris yang dikenakan oleh model, para fotografer juga cenderung menggunakan pencahayaan yang dramatis. Fotografi *fashion* paling sering dilakukan untuk editorial, iklan atau majalah *fashion* seperti Vogue, Bazaar, Dewi Magazine, Laiqa Magazine, Majalah Noor, dan lain-lain. Seiring perkembangan yang terjadi dalam dunia fotografi, *fashion* kontemporer juga dapat memotivasi atau mengubah perilaku atau gaya hidup, memberikan ide-ide yang dapat menjadi inspirasi untuk dijadikan *trend*, dan untuk tetap menghidupkan *trend fashion* tahun 1950-an saat *pin up style* pertama kali hadir.

Dalam penciptaan karya ini, fotografi *fashion* dipilih sebagai *genre* fotografi untuk

medium berekspresi. Sedangkan *fashion pin up style* digunakan sebagai *subject matter* sebagai bentuk komunikasi yang ingin disampaikan berupa promosi jasa. Penciptaan karya fotografi ini bertujuan menempatkan cerita pada setiap foto yang didukung oleh *background*, *property*, *make up*, *hair style* dan aksesoris pelengkap di sekitarnya.

Rumusan ide yang akan dijadikan landasan penciptaan karya fotografi ini yaitu; (1) bagaimana proses penciptaan karya fotografi *fashion* kontemporer dengan tema *pin up style*? dan (2) bagaimana penerapan *pin up style* dalam fotografi *fashion* kontemporer?

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menciptakan karya fotografi *fashion* kontemporer dengan tema *pin up style* dan menerapkan metode *pin up style* dalam fotografi *fashion* kontemporer.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Metode yang digunakan untuk penciptaan karya fotografi ini dibuat sedemikian rupa, yaitu;

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara cermat. Dalam proses penciptaan karya, langkah paling awal yang dilakukan adalah melakukan pengamatan pada *fashion* di tahun 1950-an untuk menentukan konsep karya, busana seperti apa yang termasuk dalam kategori konsep fotografi *fashion* kontemporer dan karakteristik busana *pin up style*. Kemudian, dilanjutkan dengan pencarian lokasi yang cocok dan sesuai konsep *pin up style*. Hal yang paling penting dalam pembuatan karya adalah pengamatan pencahayaan dilokasi, untuk

mendapatkan sebuah gambar yang sempurna harus mengetahui betul mengenai pencahayaan didalam sebuah lokasi.

2. Studi Kepustakaan

Studi pustaka merupakan elemen penting dalam melakukan penelitian. Tanpa adanya studi pustaka maka dalam proses penciptaan karya penulis tentunya akan mengalami kesulitan dalam menciptakan karya tersebut. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu data mengenai teori dan ide-ide yang menyangkut penciptaan karya seni. Dalam proses penciptaan karya ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, koran, majalah dan artikel yang di akses melalui internet. Data dari studi pustaka berfungsi untuk mendukung pertanggungjawaban tertulis terhadap penciptaan karya dan juga sebagai refrensi dalam penciptaan karya.

3. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber target. Wawancara dilakukan kepada *fashion stylish* dan model dalam penciptaan karya ini guna melengkapi data-data yang berkaitan dengan *pin up style* sebagai ide pokok penciptaan dalam perkembangan *trend fashion*.

Proses penciptaan karya seni fotografi tentunya tidak bisa lepas dari ide dan konsep dari seorang fotografer. Ketertarikan terhadap *fashion pin up style* berawal dari cara berpakaian yang dikenakan oleh

Claudia Adinda istri dari artis muda Derby Romero. Pada era modern ini jarang sekali *public figure* yang berani tampil beda dengan gaya tahun 50-an. Ide penciptaan diperoleh dari pengamatan mengenai perkembangan *fashion* atau cara berpakaian remaja dari era sebelumnya hingga era moderen saat ini Cara berpakaian wanita memiliki daya tarik sendiri untuk diketahui dan di pelajari lebih dalam. Atas dasar ketertarikan itu maka pada penciptaan karya fotografi ini dicoba untuk menuangkan ketertarikan tersebut dalam bentuk karya yang mengangkat *trend fashion* era 1950-an dan penggunaannya disesuaikan dengan era saat ini. Walaupun konsep yang dipilih terkesan sederhana, namun dengan tambahan aksesoris pelengkap diharapkan menjadi karya yang bermakna dan menarik serta mampu menggambarkan unsur *pin up style* tanpa mengurangi makna *pin up* yang sebenarnya.

Fashion pin up style menjadi konsep utama yang diangkat dalam karya ini. Beberapa jenis busana dan properti pelengkap yang sesuai dengan konsep akan dihadirkan serta lokasi yang dipilih sesuai dengan konsep agar dapat memunculkan efek *pin up style* yang diinginkan. Beberapa contoh *fashion pin up style* yang menjadi acuan karya dan diharapkan mampu membawa nuansa yang berbeda dalam penciptaan karya ini.

Fotografi memiliki banyak cabang minat diantaranya adalah fotografi *fashion*. Menurut Seodjono (2007) di Indonesia pelaku *fashion* berkembang dengan sangat pesat dimana karya fotografi dimanfaatkan sebagai elemen penghias atau sebagai unsur pelengkap suatu bentuk media tertentu yang merupakan karya bersifat ilustratif. Secara umum, subjek foto memiliki daya tarik tertentu yang "*illustrious*" sebagai *focus of interest* sehingga dipilih sebagai

penghias untuk memperindah penampilan suatu media. Fotografi *fashion* menurut Aidan dalam (Bredemeier, 1995) secara umum didefinisikan sebagai sebuah *genre* dari fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya. Dalam buku *The History of Fashion Photography* yang dikemukakan Hall-Duncan (1979) mengatakan bahwa fotografi *fashion* dirancang sebagai propaganda yang berperan secara kuat untuk memengaruhi konsumen dalam membeli barang-barang yang bersifat sekunder.

Smyk dalam Hall-Duncan (1979) mengemukakan bahwa fotografi *fashion* tidak akan ada tanpa *fashion*. *Fashion* dipasarkan dan dijual melalui representasinya dalam majalah *fashion*. Foto *fashion* menampilkan elemen-elemen *fashion* yang membentuk tampilan tertentu dalam satu foto atau satu seri foto dan memosisikan tampilan tersebut agar terlihat menarik di mata konsumen. Fotografi *fashion* tidak hanya serta-merta untuk memengaruhi konsumen, tetapi dalam karya foto tersebut juga mengandung nilai artistik.

Fotografi *fashion* mulai berkembang semenjak tahun 1892 yaitu semenjak hadirnya majalah *fashion* VOGUE. Fotografer *fashion* pertama adalah Baron Adolphe de Meyer pada tahun 1913 mulai menggunakan foto-foto eksperimental untuk majalah VOGUE (Bajradaram, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fotografi *fashion* merupakan jenis fotografi yang bertujuan untuk memamerkan atau memperlihatkan busana dan item-item mode lainnya.

Troxell dan Stone dalam Savitrie (2008) mengatakan bahwa *fashion* didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok

dalam satu waktu tertentu. *Fashion Photography* juga merupakan foto yang memamerkan atau menjual busana yang dikenakan oleh model (Achmad, 2015), sama halnya menurut (Kurniadi, 2009) mengatakan bahwa *Fashion Photography* adalah foto yang memamerkan atau menjual busana yang dikenakan oleh model.

Fashion didefinisikan sebagai sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak. Polhemus dan Procter (1978) menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer barat istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana. Busana tak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya. J.G. Tayloar dalam (Barnard, 1996) mengatakan dalam setiap era, penampilan tubuh manusia melalui tata busana, dandanan, dan tingkah laku menampilkan pernyataan yang kuat tentang status sosial dan gender. Perubahan-perubahan dalam penampilan tersebut memberikan petunjuk bagi transformasi sosial. Perkembangan *fashion* selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Berbagai *fashion* unik yang diciptakan yang kemudian menjadi *trend* dalam beberapa kurun waktu. Namun ada pula *trend* yang berasal dari *fashion* yang sempat menjadi *trend* dari era puluhan tahun sebelumnya. Seperti *pin up style* yang menjadi *trend* di era 1950-an yang kembali dipopulerkan oleh beberapa *public figure* era sekarang yang akhirnya menjadi inspirasi dalam penciptaan karya fotografi.

Dalam pembuatan karya ini mengambil beberapa referensi dari beberapa karya yang sudah ada, dengan harapan dapat menjadi karya penciptaan yang baru dan berbeda karena dalam karya-karya sebelumnya belum pernah mengangkat karya dengan tema *pin up*

style. Adapun tokoh yang menjadi referensi *fashion pin up style* adalah:

1. Chrissy Sparks



Gambar 1

Sumber: <http://www.dollhousephotography.co.uk>
(Diakses pada tanggal 2 Februari 2017, pada pukul 22.40 WIB)



Gambar 2

Sumber: <http://www.dollhousephotography.co.uk>
(Diakses pada tanggal 2 Februari 2017, pada pukul 22.44 WIB)

Gambar 1 merupakan karya Chrissy Sparks yang menunjukkan karakteristik dirinya yang selalu mempertegas konsepnya

dengan menambahkan *property* pendukung yang sesuai dengan konsep pada foto. Terlihat pada gambar 1 konsep foto yang dipilihnya adalah *Barbershop*. Aksesoris pelengkap yang memperkuat konsep foto adalah kursi dan *roll* pada rambut. Penciptaan karya sengaja didramatisir dengan menggunakan aksesoris pelengkap seperti yang digunakan Chrissy Sparks dalam karya-karyanya untuk mendukung penyempurnaan konsep.

Gambar 2 yang juga merupakan karya Chrissy Sparks, terlihat seorang model wanita mengenakan kemeja bermotif kotak-kotak merah putih bawahan *hot pants*, aksesoris yang memperkuat konsep tersebut adalah adanya *box tools*, kunci peraga berukuran besar, ban mobil, dan kendaraan mobil serta ditambah olah digital pada *background* seolah-olah berada di sebuah bengkel.

Penggunaan konsep pada karya Chrissy Sparks yang di tuangkannya dalam penciptaan karya ini. Kesamaan yang diadopsi dari karya-karya Chrissy Sparks adalah konsep foto dari segi pakaian yang digunakan hingga *property* pendukung, namun yang membedakan dengan karya ini terletak pada pemilihan model, *pose* model, tata *lighting*, dan pemotretan langsung pada lokasi sesuai konsep *background* yang ditonjolkan.

Metode penciptaan karya seni ini melalui beberapa tahapan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Penentuan Ide

Ide merupakan rancangan yang tersusun di pikiran. Tahapan ide merupakan tahap paling awal dalam menentukan sesuatu konsep. Pada tahap ini konsep yang harus diperhatikan seperti pencarian model yang cocok untuk konsep *pin up style*, penentuan

lokasi pemotretan yang sesuai untuk mendukung konsep karya, dan juga penambahan properti untuk memperkuat konsep karya. Konsep-konsep tersebut sangat ditentukan secara selektif agar memiliki karakter yang kuat dan kesesuaian dalam segala unsur yang terdapat dalam karya foto yang dihasilkan.

2. Tahapan perencanaan sebelum pemotretan

Sebelum tahapan pengambilan foto, terlebih dahulu dilakukan pendataan pada semua aspek di setiap sesi pemotretan dari setiap konsep. Tahapan yang dilakukan sebelum sesi pemotretan adalah menghubungi model untuk membicarakan konsep yang digunakan agar model memahami bagaimana *pose* yang diharapkan, kemudian menentukan jadwal pemotretan pada model, menghubungi *make up artist* untuk membicarakan konsep *make up* yang ingin digunakan dan menentukan jadwal pemotretan, melakukan *brain storming* dengan *crew* untuk membicarakan proses pemotretan yang diinginkan, kemudian meninjau lokasi sebelum sesi pemotretan dilaksanakan untuk mengetahui medan dan membuat *storyboard*. *Storyboard* merupakan sketsa ide berupa gambar yang disusun berurutan yang akan dijadikan acuan untuk proses pemotretan yang akan dilaksanakan. Pada tahapan membuat *storyboard* dilakukan penentuan *pose* model, latar belakang, dan keadaan sekitar. Meskipun dalam pemotretan

hasilnya tidak selalu mirip dengan *storyboard*, namun hal tersebut selalu dijadikan acuan.

3. Tahapan Pemotretan

Pemotretan dilakukan di lokasi yang sebelumnya telah ditentukan. Pemotretan berlokasi *outdoor* dan *indoor* sesuai dengan konsep dan tema yang telah ditentukan.

4. Post-produksi

Tahapan *editing* merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam proses penciptaan karya untuk penyempurnaan hasil karya. Proses *post-produksi* dilakukan dengan olah *digital* menggunakan *software Photoshop CC 2017*.

PEMBAHASAN

Pembahasan karya ini merupakan perwujudan karya secara teknis dan non-teknis. Teknis yang dimaksud adalah penggunaan ISO, diafragma, *shutter speed*, dan derajat kelvin dalam pemotretan. Ulasan karya juga memaparkan hal-hal non-teknis mengenai pakaian yang dikenakan, properti pendukung, penjelasan dalam konsep karya, dan penjelasan tentang lokasi pengambilan foto sebagai *background*. Ulasan ini bertujuan untuk menceritakan sebuah proses kreatif dan penjelasan konsep dan ide yang dianggap telah sesuai.

Pada penciptaan ini, konsep *fashion pin up style* terletak pada pakainya yang dikenakan, properti dan lokasi. Model yang berperan mengenakan pakaian *pin up style* akan memeragakan *pose* seksi seperti Marilyn Monroe di era 50-an. Hal tersebut yang dimaksudkan untuk mendukung kesesuaian konsep pada era tersebut yang memiliki cerita sebagai “wanita penggoda”. Untuk menghasilkan visual-visual yang

diinginkan, penyempurnaan karya terletak pada proses *editing* dilakukan pada perubahan *tone* warna pada karyanya.



Karya 1

Judul: *Do You Want a Cup of Tea?*

Ukuran: 40 x 60 cm

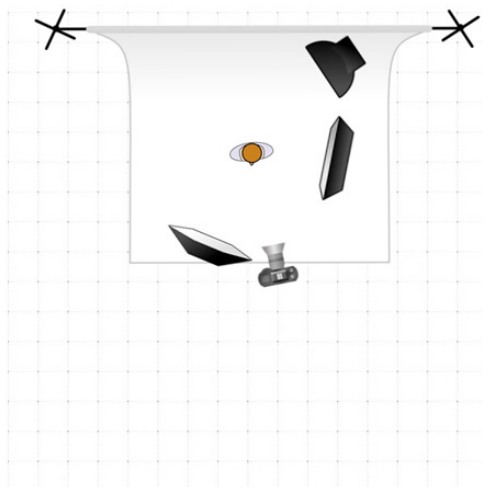
Print on Canvas

2017

Data Teknis: F/8

Shutter speed: 1/125

ISO: 200



Powered by the Online Lighting Diagram Creator
www.lightingdiagrams.com
Personal use only, for commercial use please contact by email: contact@lightingdiagrams.com
Graphics by: Don Giannetti, antic_eye, IconShock & QH Photography

Gambar skema pemotretan 1

Dalam karya ini fotografer ingin memperkenalkan tipe *fashion pin up style* di era 1950-an. Teknik pemotretan dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan sumber cahaya dari *lighting* yang diposisikan pada tiga titik cahaya yang berbeda. Lokasi pemotretan berlatar belakang dapur Rumah Paris, memberi kesan *vintage* pada objek dengan *background* dapur untuk memperkuat konsep. Pada proses pemotretan fotografer menggunakan *doff* luas yaitu *aperture* bukaan 8. Objek difoto menggunakan *octagon* sebagai *main light* dari sudut 315° objek, menggunakan *softbox* sebagai *fill in light* dari sudut 45°, dan dari sudut 135° sebagai *rim light* menggunakan *standart reflector*.

Pada karya pertama model perempuan menggunakan baju bermotif polkadot dan berwarna toska, menggunakan *high heels peach*, berciri khas rambut *curly*, bibir berwarna merah merona. Model tersebut berpose duduk dan membawa cangkir minuman, dalam karya ini mengangkat konsep *pin up style* tipe *classic*. Karya ini menceritakan sosok perempuan yang pandai dalam urusan dapur sebagai layaknya perempuan-perempuan pada umumnya. Visual yang ditampilkan ingin memberikan sebuah pesan yang sedikit menggugah lawan jenis untuk berkeinginan memiliki perempuan idaman yang divisualkan pada karya pertama ini.



Karya 2

Judul: *Ready to Deliver a Bunch of Flowers to You*

Ukuran: 40 x 60 cm

Print on Canvas

2017

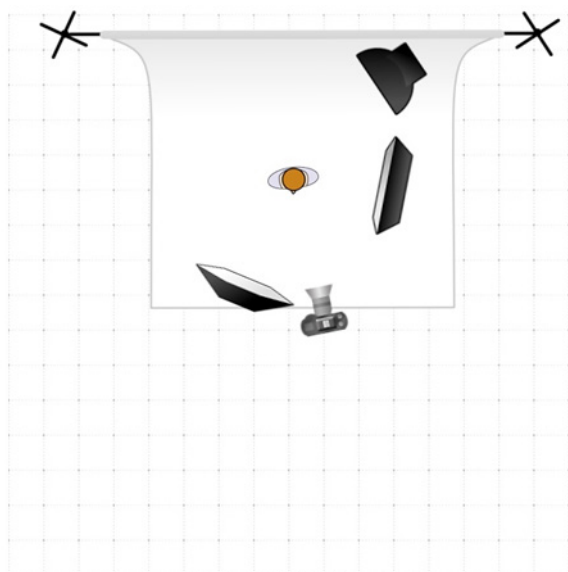
Data Teknis: F/8

Shutter speed: 1/125

ISO: 200

Konsep ke 2 menceritakan tentang seorang model perempuan yang berprofesi sebagai kurir di sebuah pertokoan bunga. Lokasi pemotretan dilakukan di *Cafe Brick*. Dalam karya ini diangkat konsep *pin up style* tipe *classic*, dipresentasikan dengan model yang mengenakan *dress* warna *tosca* muda motif bunga-bunga *pink*, bandana merah, *high heels* merah, *make up* dan *hair do* disesuaikan dengan tema. Properti tambahan dengan menghadirkan sebuah motor vespa yang membawa keranjang berisi bunga untuk memperkuat tema *classic*.

Pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan tiga lampu. *Main light* terletak pada sudut 315° menggunakan *softbox* untuk mengisi cahaya pada tubuh kanan model. *Lighting* yang kedua dari sudut 45° menggunakan *octagon* untuk mengisi cahaya pada bagian tubuh kiri model. *Lighting* yang ketiga menggunakan *beautydish* yang diarahkan tepat diatas kepala model guna mengisi cahaya dibagian rambut model, dan *silver reflector* diarahkan kebagian sisi kanan badan model guna meminimalisir *shadow* yang belum terisi cahaya



Powered by the Online Lighting Diagram Creator
www.lightingdiagrams.com
Personal use only, for commercial use please contact by email: contact@lightingdiagrams.com
Graphics by: Don Giannatti, antic_eye, IconShock & QH Photography

Gambar skema pemotretan 2

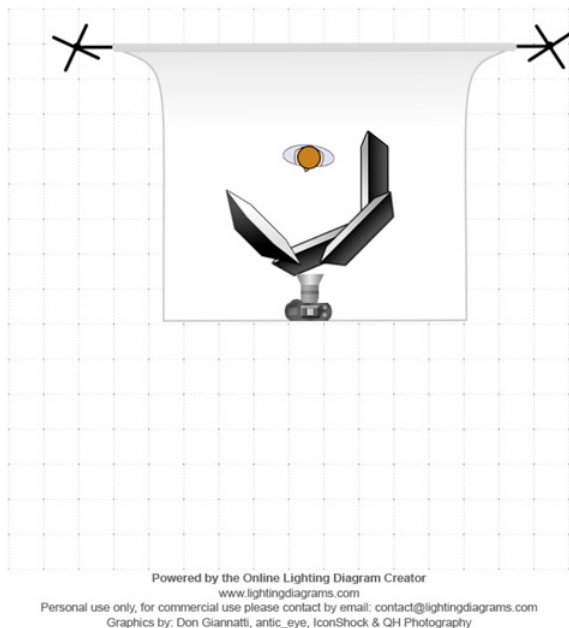


Karya 3
Judul: *I'm a Captain*
Ukuran: 40 x 60 cm
Print on Canvas
2017

Data Teknis: F/5.6
Shutter Speed: 1/250
ISO: 50

Karya ke 3 menceritakan tentang seorang model perempuan yang berprofesi sebagai nakhoda kapal, dengan background laut untuk memperkuat konsep cerita pada karya ini. Lokasi pemotretan dilakukan di Jogja Bay, dimana model menggunakan kostum atasan putih tanpa lengan dan rok biru pendek *press body ala pelaut*, topi biru, *high heels* biru, *make up* dan *hair do* disesuaikan dengan tema. Dalam karya ini untuk memperkuat konsep maka dilengkapi dengan hadirnya tong kayu, stir kapal, dan tiang layar kapal.

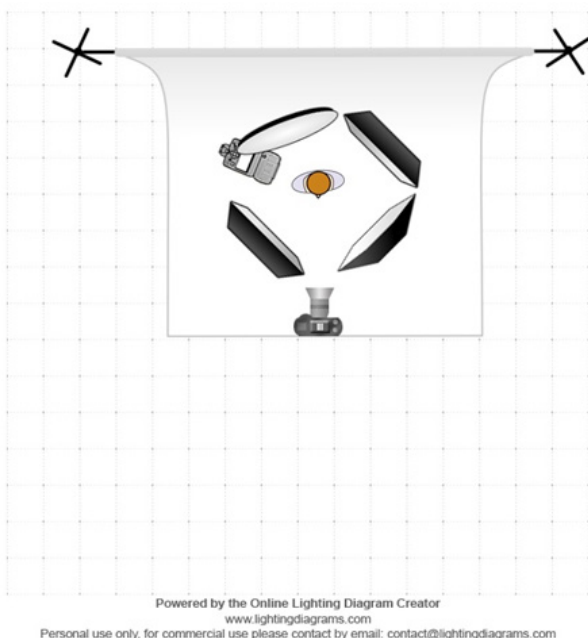
Pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan empat lampu. *Main light* terletak pada sudut 45° menggunakan *softbox* untuk mengisi cahaya pada tubuh kiri model. *Lighting* yang kedua dari sudut 315° menggunakan *octagon* untuk mengisi cahaya pada bagian tubuh kanan model. *Lighting* yang ketiga terletak pada sudut 90° menggunakan *softbox* untuk mengisi cahaya pada tubuh samping kiri model, dan dari sudut 0° dan 45° menggunakan *lighting softbox* guna mengisi cahaya pada bagian kaki model.



Gambar skema pemotretan 3



Karya 4
 Judul: *Are you ready to play?*
 Model : Cecilla
 Ukuran: 40 x 60 cm
 Print on Canvas
 2017
 Data Teknis: F/4
 Shutter Speed: 1/5000
 ISO: 125



Gambar skema pemotretan 4

Pin up style tipe *swimsuits* pada karya ke 4 menceritakan detail seorang model perempuan yang berprofesi sebagai

penjaga pantai. Pada karya ini model perempuan tersebut sedang ber-*pose* seperti ingin melepaskan kacamata *pose* tersebut diinterpretasikan untuk melihat lebih jelas kondisi sekitar pantai. Pada karya ini pelampung yang berwarna merah putih, dan handuk bermotif garis-garis yang berwarna biru putih dihadirkan untuk memperkuat konsep pada karya ini.

Proses pemotretan ini menggunakan empat *lighting*, pada *lighting* yang pertama sebagai *main light* menggunakan *softbox* dari sudut 315° dari atas model. *Lighting* yang kedua dari sudut 45° dari atas model menggunakan *octagon* agar cahaya menyebar kebagian badan model. *Lighting* yang ketiga juga menggunakan *softbox* dari sudut 135° di kiri model yang diarahkan kebagian tubuh kiri belakang model, dari sudut 225° menggunakan *flash* eksternal yang diarahkan kebagian tubuh kanan belakang model guna memberi dimensi cahaya pada model dan *diffuser reflector* juga digunakan sebagai penutup cahaya matahari agar cahaya yang dihasilkan dari matahari mengenai objek tidak terlalu keras, karena cahaya matahari yang keras berada tepat di atas model.

SIMPULAN

Secara keseluruhan penciptaan karya seni "*Pin Up style* dalam Fotografi *fashion* Kontemporer" dirasa cukup berhasil, karena tahapan proses penciptaan dalam pembuatan karya ini dapat direkam dan disajikan kembali untuk memberikan informasi kepada khalayak umum. Visual-visual yang dihadirkan memberikan sebuah cerita yang terkandung di dalamnya.

Pemotretan *fashion pin up style* menggunakan *lighting* dua sampai tujuh *flash*. Cahaya utama dalam pemotretan menggunakan *softbox* atau *octagon* yang mengarah pada sudut 315° atau 45°, *lighting*

yang utama digunakan untuk mencahayai wajah dan baju yang dikenakan model. Sedangkan *lighting* yang kedua hingga ketiga biasanya sebagai *fill in light* guna menutupi *shadow* dari *main light*, keempat menggunakan *beauty dish* yang diarahkan tepat di atas kepala model guna mengisi cahaya di bagian rambut model, *lighting* selebihnya digunakan untuk mengisi cahaya guna memberi efek *rim light* dan mengisi cahaya pada *background*.

Penggunaan lensa berpengaruh dengan hasil yang ingin dicapai. Saat salah menggunakan lensa pada lokasi, maka hasil foto yang dihasilkan tidak sesuai. Contohnya pada saat pemotretan karya pertama yang berlokasi di sebuah dapur (lokasi: Rumah Paris) dengan menggunakan *classic dress* warna toska polkadot menyebabkan lantai pada lokasi terlihat distorsi turun ke bawah karena diambil menggunakan lensa *wide*. Solusinya adalah menggunakan lensa *kit* atau lensa *fix* untuk mencari aman, karena lokasi pemotretan dilakukan secara *in door*.

Dalam pemotretan *fashion pin up style*, dibutuhkan *lighting* yang *clean and clear*, dan pemilihan lokasi yang tepat sangat mempengaruhi kuatnya konsep pada karya. Dapur bernuanasa *vintage* adalah contoh lokasi yang dipilih karena sesuai dengan konsep pakaian yang bergaya *classic dress*, Café Brick dipilih sesuai dengan konsep *old shops*, dan begitu juga dengan konsep lainnya.

Teknik *editing* menggunakan *software photoshop*, karena penguasaan teknik dan *feel* dalam pemberian *mood* pada foto sangat penting. Pada karya ini *editing* berfokus pada objek, penghalusan pada kulit, dan penambahan *tone* warna *vintage classic*.

Penciptaan karya ini mengalami

beberapa hambatan, di antaranya adalah keadaan cuaca yang kurang bersahabat dan terkendala karena musim hujan, sehingga harus mengubah jadwal yang sudah ditentukan. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan baik seiring berjalannya pemotretan di hari berikutnya.

KEPUSTAKAAN

- Bajradaram, A. (2010). *Kebaya modern pada fotografi fashion* (Tesis). Diakses dari digilib.isi.ac.id/3692/.../BAB%20V_Tyas%20Afrian_1310007131 pada 23 Desember 2017.
- Bredemeier, K. (1995). *An analysis of the correlation among fashion newspaper coverage and public relations in the united kingdom*. London: University of Westminster.
- Frank, P. (2016). *A Visual history of marilyn monroe as a pin-up icon*. Diakses dari https://www.huffpost.com/entry/a-visual-history-of-marilyn-monroe-pin-up-icon_n_56ba8d67e4b0c3c5504f5ee4, pada 12 November 2018.
- Hall-Duncan, N. (1979). *The history of fashion photography*. New York : Alpine Book Company.
- Polhemus, P. (1978). *Fashion & Anti-fashion: exploring adornment and dress from an anthropological perspective*. London: Thames and Hudson.
- Savitrie, D. (2008). *Pola Perilaku Pembelian Produk Fashion Pada Konsumen Wanita: Sebuah Studi Kualitatif Pada Mahasiswi FE UI dan Pengunjung Butik N.Y.L.A*. Skripsi Departemen Manajemen Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.
- Smyk, B. J. L. (2011). *The model as muse: an examination of museum exhibitions of fashion photography*. California : San Diego State University.